

Strategi dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Terhadap Santri TPQ Al-Hikam

Ahmad Junaidi

Universitas Sultan Aji Mubammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: ahmadjun0498@gmail.com

Abstrak

Strategi dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin pada Santri TPQ Al-Hikam Loa Janan Ilir. Melalui program dan kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam Loa Janan Ilir, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan disiplin melalui kegiatan dan program pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam Loa Janan Ilir pada tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil penelitian pertama, proses belajar mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam dilaksanakan melalui metode talaqqi (tatap muka) dan muraja'ah, yang diterapkan dalam beberapa tingkatan sesuai dengan capaian santri. Pembelajaran dibagi ke dalam beberapa halaqah, mulai dari tingkat pengenalan huruf, tingkatan Iqra' jilid 1 hingga 6, kemudian pembelajaran Al-Qur'an, tingkatan lanjutan, serta program khusus yaitu tahfidz Al-Qur'an. Kedua, pembentukan dan penanaman sikap disiplin santri melalui program membaca dan menulis Al-Qur'an tidak terlepas dari strategi dan upaya para guru yang mengaktualisasikan nilai-nilai kompetensi guru serta menjalankan peran mereka sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan motivator bagi para santri. Usaha, ketulusan, dan kesungguhan harus menjadi pondasi utama bagi para guru agar dapat membentuk kebiasaan bagi santri dalam mewujudkan akhlak positif pada diri mereka. Faktor-faktor yang menghambat kemajuan upaya dan strategi guru dalam membentuk dan menumbuhkan sikap disiplin santri TPQ Al-Hikam Loa Janan Ilir juga dipengaruhi oleh jumlah santri yang berlebihan dan keterbatasan ruang belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam Loa Janan Ilir.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Disiplin, Membaca dan Menulis Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Didalam sebuah lingkungan pendidikan, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan unik, dan strategi pengelolaan kelas yang efektif perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Anak-anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan rutinitas kelas, sehingga mengganggu pembelajaran mereka dan juga teman-teman sekelasnya. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian kontekstual kelas, Farisi mengatakan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, mis-informasi, mis-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, diantaranya sebagai implikasi kurangnya guru memperhatikan masalah penataan lingkungan kelas. Akibatnya, ketercapaian misi dan tujuan pembelajaran menjadi suatu yang dilematik.

Menurut savage, agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang siswa, ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya, mengembangkannya secara optimal selama proses pembelajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Creech, dari pengalaman mengajar yang dilakukan, faktor-faktor kondisi internal maupun eksternal guru maupun siswa dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dia mengungkapkan terkait isu-isu lingkungan belajar, terutama dalam aspek mengontrol iklim belajar.¹

Menurut Powell, Fixsen & Dunlap, perilaku anak jauh lebih bervariasi dan rumit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan guru menghadapi tantangan untuk mengelola perilaku mereka. Masalah perilaku yang paling umum pada usia prasekolah adalah impulsif, dan agresif. Sekitar 10%-20% dari anak-anak prasekolah telah terbukti menunjukkan perilaku ini pada tingkat yang signifikan baik di rumah atau di prasekolah.²

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak, perlu dicari strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional mereka. Beberapa pendekatan seperti pendekatan berbasis stimulasi dan metode pendekatan individu telah digunakan dalam upaya mengatasi anak-anak. Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk menilai efektivitas masing-masing strategi ini. Faktor-faktor lingkungan, seperti dukungan dari guru, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan dukungan keluarga, juga dapat mempengaruhi pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak hiperaktif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh lingkungan ini. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses pembelajaran yang paling rumit, tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah berpengalaman maupun guru-guru muda yang baru bertugas, dikatakan rumit karena pengelolaan kelas merupakan hal yang memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, dan juga sikap serta kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap pengelolaan kelas yang di laksanakan.³

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif memiliki potensi besar dalam membantu anak-anak dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan mengurangi tingkat stres mereka. Pelaksanaan Pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam berbagai hal misalnya, penataan fisik ruang kelas, membangun lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, pengendalian tingkah laku para peserta didik, membangun komunikasi yang baik, dan lain sebagainya. Sehingga dapat meminimalisir timbulnya

1 Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru Dan Sekolah* (Malang: CV. Seribu Bintang) 2019.

H 6

2 Nur Endah Saputri, "Penerapan Pengelolaan Kelas Pada Kelompok B Di Tk Anakku", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 Tahun Ke-6 2017

3 Faizhal Chan, Agung Rimba Kurniawan, Nurmaliza, Novia Herawati, Rendi Nur Efendi, Jihan Sri Mulyani, "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar" *dalam* *Jurnal International Journal Of Elementary Education* Volume 3 no. 4 tahun 2019. h 440

kejujuran suasana belajar pada peserta didik yang berimbas pada kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien.

Hasil penelitian tentang Strategi Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Terhadap Santri TPQ Al-Hikam agar dapat memberikan panduan berharga bagi pendidik, orang tua, dan praktisi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif serta lebih efektif dan efisien. Penelitian ini akan berusaha untuk melengkapi dan menyelidiki berbagai strategi pengelolaan kelas yang dapat meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak, dengan tujuan akhir menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih positif dan produktif lagi kedepannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, menurut Jhon W. Best menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga kelompok, pranata sosial suatu Masyarakat). Penelitian studi kasus akan dilakukan penelitian data secara mendalam dan menganalisis secara instensif interaksi faktor-faktor yang berada di dalamnya.⁴

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.⁵

Dalam pencarian data peneliti menentukan subjek dalam penelitian. Subjek penelitiannya adalah orang-orang yang mengetahui, berhubungan dan menjadi partisipan dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Strategi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Anak-Anak dalam menumbuhkan sikap disiplin: Meningkatkan Pembelajaran Dan Kesejahteraan Santri Di Lembaga TPQ Al-Hikam. Objek penelitian dari peneliti ialah guru di lembaga TPQ Al-Hikam, serta kepala lembaga TPQ Al-Hikam.

Data kualitatif dapat berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan angka atau kuantitas. Sedangkan pada saat ini, sumber data penelitian kualitatif mengacu pada subjek penelitian sebagai sampel, sehingga dapat memperoleh informasi sebagai bahan penelitian ketika mencari hasil penelitian.

4 M. Zainuddin Alanshari, Siti Khusnul Khotimah, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Moral Siswa Ma Bahrul Ulum Lamongan Melalui Muatan Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 5 No 2 Juli 2022

5 Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo) h.7

Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas: Sumber data primer terdiri atas siswa dan guru lembaga TPQ Al-Hikam dan Sumber data sekunder meliputi data yang berbentuk file, seperti halnya visi-misi, jumlah guru, jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas upaya-upaya apa saja yang guru terapkan di TPQ Al-Hikam terlebih dalam mengelola kelas serta menumbuhkan sikap disiplin santri.

Kegiatan belajar mengajar di TPQ Al-Hikam

Pembelajaran baca tulis al-qur'an di TPQ al-hikam dikemas dengan metode talaqqi. Adalah suatu metode pengajaran Al-qur'an secara langsung, artinya pengajaran al-qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Pada tingkatan selanjutnya di TPQ al-hikam ada program tahfidz al-qur'an.

Pembelajaran baca tulis al-qur'an

Kegiatan belajar mengajar di TPQ al-hikam, khususnya pada baca tulis al-qur'an disajikan dalam bentuk pembelajaran dikelas seperti pelajaran-pelajaran yang lain sebagaimana umumnya dengan metode ceramah. Hal-hal yang dipelajari didalam muatan pelajaran baca tulis al-qur'an tersebut adalah berupa intisari al-qur'an, cara membaca dan menulis ayat al-qur'an dengan tepat sesuai dengan ilmu tajwid.

Kenudian guru baca tulis al-qur'an juga menyiapkan metode pembelajaran baca tulis al-qur'an dengan ceramah, menyusun dan melafalkan nadzoman tajwid, menyediakan sumber belajar secara lengkap (al-qur'an dan penunjang tajwid), menjadi *public figure* yang baik bagi santrinya seperti selalu suci dari najis sewaktu memasuki pembelajaran baca tulis al-qur'an, tidak pernah pilih kasih atau membedakan latar belakang siswa dalam memberikan perhatian selama pembelajaran, selalu memotivasi siswa dalam memberikan agar tidak menyerah ketika kurang pandai dalam ilmu baca tulis al-qur'an atau tajwid dan melakukan penilaian pembelajaran secara jujur/real sesuai dengan kemampuan dan pencapaian santrinya.⁶

Dalam pembelajarannya, ustadz dan ustazah selaku pengajar di TPQ al-hikam ialah menggunakan media al-qur'an dan memberikan perhatian dan pendekatan secara individual kepada setiap santrinya secara bergantian. Setelah melakukan pembelajaran dikelas secara bersama-sama, siswa akan diperintah untuk menghadap secara beramasama, santri akan maju bertemu dan menghadap kepada masing-masing ustadz dan ustazah membacakan iqra dan al-qur'an secara talaqqi. Lalu masing-masing dari ustadz dan ustazah akan mengoreksi, memperbaiki serta memberikan contoh secara langsung dari bacaan-bacaan sesuai dengan kaidah tajwid, santri secara bergantian dan berurut menghadap kepada ustadz dan ustazahnya membacakan langsung ayat-ayat. Secara tidak langsung juga, siswa akan tampil lebih disiplin, mandiri berani serta tawadhu kepada setiap perintah gurunya.⁷

6 Rahmawati, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

7 Sunhaji, "Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi Dan Kompetensi Guru)," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 Mei 2014: 150

Para pengajar di TPQ al-hikam telah menerapkan tatacara mengajar secara baik dan benar, seperti halnya guru selain menyampaikan isi pelajaran secara ikhlas dan bersungguh-sungguh, guru juga memperhatikan perkembangan kemampuan setiap santrinya, selain itu para ustadz dan ustazah berusaha selalu memberikan perhatian serta pendekatan secara individual kepada setiap masing-masing santrinya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Eko Hadi Wardoyo, yang mana ia telah menjelaskan bahwa guru dalam melakukan proses dalam kegiatan belajar mengajar al-qur'an yang tepat hendaklah benarbenar ikhlas dalam mengajar, berakhlak mulia, berlaku baik kepada murid, mampu menasihati muridnya, tidak mencari keuntungan dunia, tawadhu, dan terus membimbing para murid secara pelan-pelan.⁸

Tahfidz Al-Qur'an

Pada tahun 2021, lembaga TPQ Al-Hikam telah memulai untuk program baru dengan tujuan menjadi lebih berbeda dan unggul dari TPA/TPQ pada umumnya. Program tersebut ialah tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an pada lembaga TPQ Al-Hikam dengan memiliki target santri hafal minimal 5 juz dalam waktu tiga tahun serta ada kesepakatan pada masing-masing wali santri sebelumnya.

Tahfidz Al-Qur'an ini khususnya pada kelas tahfidz telah dipandu oleh ustadz Reki. Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran tahfidz al-qur'an pada lembaga TPQ Al-Hikam yaitu dengan metode setoran (*Talaqqi*) dan *Muraja'ah* bersama-sama serta *Muraja'ah* perindividu.⁹

Metode *talaqqi* di implementasikan oleh ustadz pengampu tahfidz di lembaga TPQ Al-Hikam yaitu seorang ustadz langsung berhadapan dengan santri yang melakukan setoran dan sisa yang lain menunggu giliran secara bergantian. Selain itu, guru tersebut memberi kebebasan kepada santri untuk melakukan hafalan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, berapa pun ayat yang mereka hafal dan mereka setorkan kepada pembimbing tidak menjadi masalah, hanya saja setiap kali pertemuan pada setiap pekannya, santri diwajibkan sudah menambah hafalannya. Kemudian untuk metode *muraja'ah* dilakukan setelah setoran hafalan dengan waktu yang saling menyesuaikan, guna memperkuat dan memutqinkan hafalan para santri.

Metode *talaqqi* dan *muraja'ah* memanglah memanglah sudah benar jika diaktualisasikan sebagai metode tahfidz Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam, sebagaimana hal ini didukung oleh pendapat salafudin, yang mana metode *talaqqi* dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.¹⁰

8 Eko Hadi Wardoyo, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Di SDN Se bani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang" (Sripsi Universitas Darul Ulum Jombang, 2016)

9 Reki, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

10 Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin* (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), 137

Strategi Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Terhadap Santri TPQ Al-Hikam

Menurut Pupuh Fathurrohman, “strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum, strategi ialah suatu cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹¹ Dengan demikian strategi adalah suatu cara yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya yang dilakukan guru dalam mengajar tentunya guru memiliki strategi atau cara khusus untuk menyampaikan materi yang diajarkan, dan antara guru satu dengan yang lainnya pastinya berbeda. Pengelolaan yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya yaitu “pengelolaan yang memiliki arti yaitu ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan”.¹² Kata kelas berarti sebuah ruangan tempat berkumpul siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama yang mendapat pengajaran dari guru.¹³

Jadi pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan menciptakan, mempertahankan dan memelihara suatu kondisi agar dapat berjalan secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amatembun “pengelolaan kelas adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁴ Pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, dalam hal ini pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi atau lingkungan yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada saat kelas tidak kondusif atau terganggu, guru harus berusaha untuk mengembalikan kondisi agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam pengelolaan kelas ada beberapa elemen yang dilakukan para pengajar. Pengelolaan kelas terdiri dari:

Memulai pelajaran

Memulai pembelajaran dengan tepat waktu merupakan salah satu elemen yang sering diabaikan padahal waktu dimulainya pelajaran dapat melibatkan beberapa kesulitan dalam pengelolaan kelas. Masalah yang utama yaitu bahwa murid datang dari tempat bermain atau makan siang dimana aturan-aturan yang berbeda, yang lebih longgar, sehingga peralihan ke perilaku tertib dikelas dapat menimbulkan kesulitan. Hal seperti inilah yang sering terjadi pada santri-santri di lembaga TPQ Al-Hikam.

Ustadz dan ustazah di TPQ Al-Hikam selalu berusaha untuk mengatasi serta meminimalisir dengan cara guru dapat menuliskan intruksi-intruksi di papan tulis sebelum

11 Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Refika Aditama,2007), 3

12 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 196

13 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 175

14 Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 97

murid tiba sehingga mereka dapat memulai pelajaran begitu masuk kelas atau memiliki rangkaian kegiatan yang dapat dikerjakan murid segera setelah mereka masuk kelas.¹⁵

Penataan tempat duduk yang tepat

Pengaturan tempat duduk adalah kegiatan yang dilakukan untuk menata tempat duduk saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Upaya para pengajar lembaga TPQ Al-Hikam juga menerapkan pengelolaan aturan tempat duduk masing-masing santri sehingga proses kegiatan belajar baca tulis al-qur'an di TPQ Al-Hikam bisa saling tatap muka, terkadang ruang yang sempit dan jumlah santri yang terlalu banyak menjadi problem dan kendala bagi masing-masing pengajar. Sehingga waktu efektif dan kondusifnya suatu pembelajaran hanya sebentar terkadang hanya pada awal-awal waktu semua santri bisa tertib dan kondusif selebihnya akan kembali tidak terkontrol dan buyar untkap dari salah satu ustazah pengajar di TPQ Al-Hikam.¹⁶

Menetapkan aturan dan prosedur yang jelas

Salah satu faktor utama untuk memastikan pelajaran akan berjalan dengan baik adalah dengan membuat peraturan dan prosedur yang jelas dari awal. Peraturan ini berisi tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid. Sedangkan prosedur bersifat menyebutkan bagaimana hal yang akan dilakukan di kelas tertentu. Agar aturan dan prosedur dapat terlaksana maka perlu diajarkan secara aktif kepada murid. Aturan-aturan yang diajarkan perlu dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Salah satu faktor utama yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan aturan adalah memastikan terlebih dahulu bahwa aturan dan prosedur itu diterapkan secara konsisten. Apabila hal tersebut tidak ditegakkan maka aturan akan rusak. Seperti misal peraturan dari salah satu ustazah di TPQ Al-Hikam, ketika memulai pembelajaran pada halaqohnya mengingatkan dengan tegas bagi santri yang tidak membawa peralatan belajar seperti buku, iqra, pulpen serta perlengkapan belajar lainnya akan mendapat hukuman yaitu berdiri dibelakang kelas sambil membaca surah atau istigfar. Selanjutnya ustazah menyampaikan program dan kegiatan belajar apa saja yang akan dilaksanakan pada hari ini, semisal kegiatan diawali dengan doa sebelum belajar mengaji (membacakan iqra dihadapan ustazah), menulis ayat-ayat pilihan, setoran dan murajaah. Yang terakhir berikan reward berupa kalimat pujian, diizinkan keluar beli jajan, di berikan waktu untuk beristirahat dengan perjanjian tidak mengganggu satu sama lainnya.¹⁷

Murid yang berbicara selama pelajaran

Murid yang berbicara saat pembelajaran akan meninggalkan tugasnya dan mengganggu murid yang lain. Dengan adanya perilaku buruk itu akan memperlambat pelajaran dan akan membuat kondisi kelas menjadi kurang menyenangkan. Sehingga aturan tentang boleh tidaknya murid berbicara perlu ditetapkan. Menurut Borich “sebaiknya menerapkan aturan

15 Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 117

16 Rahmawati, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

17 Rahmawati, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

tidak boleh bicara selama transisi, karena memperbolehkan bicara dengan suara tingkat rendah sulit diterapkan dan sering tidak berhasil".¹⁸ Salah satu kendala yang utama pada lembaga TPQ Al-Hikam ialah pada saat pengkondisian kelas ketika banyak para santri yang sudah mulai merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran maka satu-persatu santri dari setiap masing-masing halaqoh akan ribut dan mulai melontarkan suara-suara yang menimbulkan keributan, yang memang salah satu faktor munculnya keributan ialah jumlah santri yang begitu banyak. Prasyarat-prasyarat untuk pengelolaan kelas yang efektif, kelas yang tertib akan tercipta apabila direncanakan dengan hati-hati, dan guru yang peduli, tabah, dan berkomitmen pada murid dan pembelajaran mereka bisa jadi memiliki masalah-masalah manajemen yang lebih sedikit daripada yang lain. Menurut Marzano dan Pickering yang dikutip oleh David A Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak ada tiga prasyarat pengelolaan yang efektif yaitu:

Iklm kelas

Dalam kelas-kelas yang memiliki iklim positif, muridnya akan selalu merasa cakap, diikutsertakan dan aman. Keseimbangan antara arahan guru dan pilihan murid terus dijaga, murid-murid mendapatkan kebebasan dengan batasan-batasan yang jelas, dan tanggung jawab siswa ditekankan di atas kepatuhan mereka yang kaku pada aturan-aturan. Iklim di dalam kelas bergantung pada guru dan jenis pengalaman pembelajaran yang dimiliki murid. Hal tersebut sesuai dengan jenis kompetensi pedagogik menurut Feralys Novauli dalam jurnalnya, yang memanglah diharuskan bagi seorang guru berkemampuan bisa merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, memberikan pemahaman kepada siswa, dan evaluasi pembelajaran.¹⁹ Dengan pembiasaan-pembiasaan nilai kedisiplinan di atas, maka akan membantu santri mengimplementasikan tahapan pembentukan sikap disiplin, seperti halnya belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Karakteristik guru

Saat menjalankan perannya dalam pembelajaran, guru idealnya memiliki emosi positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil studi empiris yang menunjukkan bahwa emosi guru dikaitkan dengan perilaku instruksional. Temuan menunjukkan bahwa emosi positif guru mendorong anak untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang fleksibel dan kreatif, sedangkan emosi negatif guru cenderung merusak fleksibilitas dan kreativitas anak. Begitu pula dalam melatih anak mengelola emosi, guru dituntut menjadi panutan agar anak-anak meniru keterampilan mengelola emosi positif yang dilatihkannya dan meniru perilaku keterampilan mengelola emosi positif gurunya.

18 Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi.*, 124

19 Feralys Novauli, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh Darussalam," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 1 (Februari 2015): 49

Peranan guru yang akan mempengaruhi suasana emosional di dalam kelas.²⁰ Seorang guru memiliki karakter atau sifat yang bermacam-macam. Ada guru yang memiliki karakter tenang dan tidak arogan, ada pula yang memiliki suara keras. Guru yang baik biasanya memiliki karakteristik-karakteristik yang penting, seperti peduli, tegas, modelling dan antusias, dan memiliki harapan yang tinggi.

Menjadi sebuah tantangan terbesar bagi seluruh para pengajar di lembaga TPQ Al-Hikam, untuk terus belajar serta introveksi diri, juga memberikan pelayanan pendidikan dan program pembelajaran yang baik kepada seluruh santri demi mewujudkan cita-cita serta mencetak para generasi anak-anak bangsa yang berakhlakul karimah.²¹

Manajemen dan pengajaran

Dalam pengelolaan kelas pengajaran yang efektif pada umumnya diabaikan. Dalam penelitian Doyle menunjukkan bahwa “hampir tidak mungkin menciptakan atau memelihara kelas yang tertib tanpa didukung dengan pengajaran yang efektif. Begitu juga sebaliknya”. Berikut ini faktor-faktor pengajaran yang secara langsung dapat menciptakan iklim kelas yang tertib yaitu:

Pemanfaatan waktu

Cara guru dalam memanfaatkan waktu sangat penting dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi guru tidak selalu menggunakannya secara efektif. Dalam penelitian Karweit menunjukkan bahwa “banyak waktu pelajaran dihabiskan untuk aktivitas yang non-instruksional, bahkan tidak jarang lebih banyak daripada sepertiga waktu yang dijadwalkan”. Dengan cara memberikan latihan kepada siswa. Dengan waktu yang siswa habiskan untuk menyelesaikan latihan.

Fokus Pelajaran

Dalam fokus pembelajaran ini memiliki dua fungsi yaitu pertama, pendekatan ini membantu menjaga perhatian siswa. Kedua, oleh karena sejak awal siswa seharusnya melihat tampilan informasi, maka siswa yang kurang memperhatikan akan mudah diidentifikasi.

Umpan balik

Dengan adanya umpan balik yang dapat memberikan informasi pada siswa mengenai akurasi atau kecocokan sebuah respon untuk mendorong pembelajaran.

Review dan penutup

Review dan penutup digunakan untuk meringkas dan memadukan gagasangagasan yang baru saja dipelajari secara bersama-sama. Review yang efektif yaitu menekankan poin-poin penting yang membantu siswa menjelaskan pemahaman mereka. Sedangkan penutup

20 Muthmainah, “Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6, No 1, (Mei, 2022), 71

21 Reki, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

merupakan bentuk review yang dilakukan pada akhir pelajaran yang didalamnya berisi topik-topik yang diringkas dan dipadukan.²²

Program dan kegiatan belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam dikemas dengan sistem pembelajaran sebagaimana pada umumnya dengan fokus menggunakan metode *talaqqi* atau bertatap muka untuk beberapa halaqoh yang masih di tingkatan iqra. Program di lembaga TPQ Al-Hikam menerapkan atau melalui tiga fase yang pertama tahap santri yang masih belum mengenal huruf, yang kedua fase iqra dari jilid 1 sampai jilid 6, yang ketiga fase mulai membaca al-qur'an sesuai dengan target dan pencapaian yang susah ditentukan dari lembaga.

Pada tingkatan awal yaitu anak-anak santri yang belum bisa dan mengetahui cara membaca alqur'an akan mulai mengikuti program dari pengenalan-pengenalan huruf-huruf hijayah serta melakukan proses kegiatan belajar dan mengajar dengan bermain sambil belajar, juga bernyanyi sambil belajar. Pada tingkatan iqra ini juga mulai dibiasakan untuk menghafal surah-surah pendek, doa sehari-hari, praktik wudhu dan doa, serta praktik sholat dan doa.

Naik pada tingkatan selanjutnya yaitu program khusus apabila santri telah mampu melewati tingkatan-tingkatan sebelumnya serta sudah di anggap mampu oleh ustadz dan ustazahnya maka santri melanjutkan ke tahap program tahfidz. Program tahfidz santri lebih fokus untuk melaksanakan dan mengejar target hafalannya. Program tahfidz Al-Qur'an diterapkan dengan menggunakan sistem setoran secara *talaqqi* dan *murajaah* bersama.

Sebagai perwujudan dari membentuk karakter peserta didik pada dunia Pendidikan maka perlu adanya kedisiplinan belajar.²³ Salah satu bagian dari upaya dan manajemen di lembaga TPQ Al-Hikam, ialah Mengatur tempat duduk santri, biasanya santri laki-laki berada di sebelah kanan guru dan santri perempuan berada disebelah kiri guru, dan guru duduk di tengah-tengah. Adanya penerapan peraturan dari salah pada lembaga TPQ Al-Hikam, ketika memulai pembelajaran pada halaqohnya para pengajar yaitu ustadz dan ustazahnya mengingatkan dengan tegas bagi santri yang tidak membawa peralatan belajar seperti buku, iqra, pulpen serta perlengkapan belajar lainnya akan mendapat hukuman yaitu berdiri dibelakang kelas sambil membaca surah atau istigfar. Selanjutnya ustazah menyampaikan program dan kegiatan belajar apa saja yang akan dilaksanakan pada hari ini, semisal kegiatan diawali dengan doa sebelum belajar mengaji (membacakan iqra dihadapan ustazah), menulis ayat-ayat pilihan, setoran dan murajaah. Yang terakhir berikan reward berupa kalimat pujian, diizinkan keluar beli jajan, di berikan waktu untuk beristirahat dengan perjanjian tidak mengganggu satu sama lainnya.²⁴

Pemilihan bentuk kegiatan dan pengelolaan waktu dalam kegiatan baca tulis Al Qur'an dengan metode *talaqqi* dan *muraja'ah* yang berlangsung selama kurang lebih 60 menit dengan rincian waktu 5 menit untuk doa-doa pembuka dengan membaca surat Al Fatihah lalu untuk

22 David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauhak, *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 39

23 Hisbullah Huda, Masykurotin Azizah "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No. 2 (Desember 2021): 141

24 Rahmawati, Wawancara, TPQ Al-Hikam, 9 November 2023

kedua orang tua, dilanjutkan dengan doa awal pelajaran, 10 menit untuk hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek sesuai dengan target jilid masing-masing, 10 menit untuk klasikal yaitu membaca peraga sesuai jilidnya masing-masing, 30 menit digunakan untuk baca simak yaitu santri bergantian membaca halaman jilidnya secara bergantian, bagi siswa yang tidak kebagian untuk membaca berarti dia harus menyimak temannya, dan seterusnya sampai semua anak sudah membaca jilidnya, kemudian 5 menit untuk doa penutup dan salam. Di lembaga TPQ program kegiatan baca tulis Al-Qur'an di bagi menjadi 5 halaqoh, serta 1 halaqoh program khusus dan lanjutan yaitu tahfidz.

Menangani santri yang mengganggu saat pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan beberapa cara yaitu pertama dengan menegurnya. Kedua, dengan memberikan hukuman kepada santri, hukuman tersebut dapat berupa berdiri dan menghafalkan surat-surat pendek, atau dapat juga dengan memindah tempat duduknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikam dikemas dengan sistem pembelajaran sebagaimana pada umumnya dengan fokus menggunakan metode *talaqqi* atau bertatap muka untuk beberapa halaqoh yang masih di tingkatan iqra. Program di lembaga TPQ Al-Hikam menerapkan atau melalui tiga fase yang pertama tahap santri yang masih belum mengenal huruf, yang kedua fase iqra dari jilid 1 sampai jilid 6, yang ketiga fase mulai membaca al-qur'an sesuai dengan target dan pencapaian yang susah ditentukan dari lembaga.

Pada tingkatan awal yaitu anak-anak santri yang belum bisa dan mengetahui cara membaca alqur'an akan mulai mengikuti program dari pengenalan-pengenalan huruf-huruf hijayah serta melakukan proses kegiatan belajar dan mengajar dengan bermain sambil belajar, juga bernyanyi sambil belajar. Pada tingkatan iqra ini juga mulai dibiasakan untuk menghafal surah-surah pendek, doa sehari-hari, praktik wudhu dan doa, serta praktik sholat dan doa.

Naik pada tingkatan selanjutnya yaitu program khusus apabila santri telah mampu melewati tingkatan-tingkatan sebelumnya serta sudah di anggap mampu oleh ustadz dan ustazahnya maka santri melanjutkan ke tahap program tahfidz. Program tahfidz santri lebih fokus untuk melaksanakan dan mengejar target hafalannya. Program tahfidz Al-Qur'an diterapkan dengan menggunakan sistem setoran secara *talaqqi* dan *murajaah* bersama.

Salah satu Bagian dari upaya dan manajemen di lembaga dalam menumbuhkan sikap disiplin santri di TPQ Al-Hikam, ialah Mengatur tempat duduk santri, biasanya santri laki-laki berada di sebelah kanan guru dan santri perempuan berada disebelah kiri guru, dan guru duduk di tengah-tengah. Selanjutnya adanya penerapan peraturan-peraturab pada lembaga TPQ Al-Hikam, ketika memulai pembelajaran pada halaqohnya para pengajar yaitu ustadz dan ustazahnya mengingatkan dengan tegas bagi santri yang tidak membawa peralatan belajar seperti buku, iqra, pulpen serta perlengkapan belajar lainnya akan mendapat hukuman yaitu berdiri dibelakang kelas sambil membaca surah atau istigfar. Selanjutnya ustazah menyampaikan program dan kegiatan belajar apa saja yang akan dilaksanakan pada hari ini, semisal kegiatan diawali dengan doa sebelum belajar mengaji (membacakan iqra dihadapan ustazah), menulis ayat-ayat pilihan, setoran dan murajaah. Yang terakhir berikan reward

berupa kalimat pujian, diizinkan keluar beli jajan, di berikan waktu untuk beristirahat dengan perjanjian tidak mengganggu satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, J. S. M. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 1–10.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Feralys Novauli. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri dalam kota Banda Aceh Darussalam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Harjali. (2008). *Penataan lingkungan belajar: Strategi untuk guru dan sekolah*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Hisbullah Huda, & Azizah, M. (2017). Upaya pengondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1–10.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- M. Zainuddin Alanshari, & Siti Khusnul Khotimah. (2022). Upaya guru dalam pembentukan moral siswa MA Bahrul Ulum Lamongan melalui muatan pelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 1–10.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati. (2023, November 9). Wawancara dengan TPQ Al-Hikam.
- Reki. (2023, November 9). Wawancara dengan TPQ Al-Hikam.
- Salafudin. (2018). *Ngaji metal metode talqin*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputri, N. E. (2016). *Penerapan pengelolaan kelas pada kelompok B di TK Anakqu* (Skripsi, Universitas Darul Ulum Jombang).
- Semiawan, C. R. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sunhaji. (2014). Kualitas sumber daya manusia (kualifikasi dan kompetensi guru). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–10.
- Usman, U. (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.